

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Penyesuaian Diri Siswa Di MTS Negeri Lubuk Ruso Kecamatan Pelayung

Amnah¹

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 5, 2021

Revised Mar 26, 2021

Accepted Apr 11, 2021

Kata Kunci:

Penyesuaian Diri
Psikogenik
Sosiopsikogenik

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas penyesuaian diri peserta didik di sekolah terhadap lingkungan baik teman maupun guru dilihat dari sisi psikogenik dan sosiopsikogenik.

Metodologi: Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan model kualitatif, Sampel yang digunakan adalah peserta didik di MTs Negeri Lubuk Ruso Kecamatan Pelayung. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan teknik analisis data yang digunakan adalah yaitu teknik persentase dengan menggunakan formula C untuk item berbeda dengan bantuan software excel di laptop.

Temuan Utama: Hasil penelitian ini ditinjau dari aspek psikogenik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu penerimaan – penolakan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Sedangkan dari aspek sosiopsikogenik salah satu faktornya adalah penerimaan – penolakan guru terhadap peserta didik.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Dalam penelitian ini bukan hanya menentukan faktor- faktor penyebab kualitas penyesuaian diri siswa tetapi juga dibahas lebih mendetail dari aspek psikogenik dan sosiopsikogenik.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Amnah

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: amnah223@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu siswanya baik sebagai anggota masyarakat dalam mempersiapkan dirinya untuk menjalani masa depan dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Lingkungan sekolah memberikan dampak yang tidak kecil dalam perkembangan sosial dan kepribadian siswa, karena di sekolah siswa mulai mengenal peraturan, kedisiplinan, kebiasaan belajar, bergaul dan semua tuntutan sekolah yang dapat memperkaya kepribadian siswa dalam bersosialisasi [1], [2]. Sistem yang ada di sekolah dapat mempengaruhi peserta didik dari kebiasaan, etika dan sopan santun [3], [4]. Sekolah memberikan gambaran apa yang harus dilakukan peserta didik sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan yang ada di sekolah [5], [6]. Sistem pendidikan di sekolah merupakan sarana utama yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah, baik terhadap teman maupun personil sekolah seperti guru, tata usaha, kepala sekolah dan lain-lain.

Dari banyaknya sistem sekolah yang ada, peserta didik harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah termasuk lingkungan belajar, lingkungan teman dan atasan yang ada serta visi misi sekolah. Penyesuaian diri diperlukan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sekolah dengan teratur, disiplin dan nyaman [7], [8]. Penyesuaian diri merupakan proses yang dilakukan oleh individu dalam berperilaku sesuai dengan tempat dan lingkungan yang tempat individu itu berada [9], [10]. Penyesuaian diri dapat juga

Journal homepage: <http://cahaya-ic.com/index.php/IJoER>

diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Namun banyak peserta didik yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri sehingga mengakibatkan sikap dan tingkah laku yang salah.

Dalam permasalahan penyesuaian diri, peserta didik kurang berhasil dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dengan adanya siswa yang menyendiri /terisolasi, dan kurang mampu menjalin persahabatan dengan siswa yang lain/sulit memiliki teman [11]. Hal lain yang dialami peserta didik adalah peserta didik sulit untuk mengungkapkan pendapat, tidak dapat menjalin komunikasi dengan guru maupun teman, tidak mampu menerima kritik serta saran dari orang lain serta tidak menaati tata tertib sekolah [12], [13]. Berbeda dengan peserta didik yang mampu menyesuaikan diri, peserta didik yang mampu menyesuaikan diri dapat beradaptasi dengan lingkungan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dapat menjalin hubungan dan komunikasi yang baik sehingga peserta didik tersebut tidak dikucilkan dan memiliki banyak teman.

Penelitian oleh Pritaningrum dan Wiwin, yang meneliti mengenai penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern [14] dan penelitian oleh Ahmad dkk, yang meneliti mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri anak [15]. Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menganalisis faktor-faktor yang membuat peserta didik tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Penelitian ini dapat membuat warga sekolah khususnya kepala sekolah dan guru dalam mengambil tindakan agar dapat membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepala sekolah dan guru dapat mengetahui faktor-faktor dan dapat mencari solusinya agar permasalahan tersebut dapat teratasi dengan baik sehingga tidak ada peserta didik yang merasa dikucilkan dan tidak memiliki teman. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang menyangkut tema yang sama sehingga peneliti lain akan lebih mudah mengetahui penyebab peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas penyesuaian diri siswa di MTS Negeri Lubu Ruso kecamatan Pelayung, sehingga nantinya akan memberikan pengetahuan yang lebih luas dalam pembahasan ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan multimedia powerpoint pada materi benda dan sifatnya ini menggunakan model pengembangan dari dengan alur Analisis, Desain, *Development* (pengembangan), Implementasi, dan Evaluasi [9]. Peneliti menggunakan model pengembangan dari Lee & Owens mempermudah jalannya pengembangan yang dilakukan dengan sesuai dengan arahan yang telah disebutkan tahap demi tahap. Beberapa prinsip dalam menulis angket sebagai teknik pengumpulan data yaitu: prinsip penulisan, pengukuran dan penampilan fisik [11], [12]. Selain peneliti dan angket yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data, instrumen pendukung lainnya adalah microsoft powerpoint dan seperangkat komputer yang dapat menjalankan microsoft tersebut. Instrumen berupa angket digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi dari ahli media dan ahli materi berupa saran perbaikan, ketepatan, keefektifan dan efisiensi dari produk yang dikembangkan dari kisi-kisi media yang digunakan.

Dalam memperoleh data hasil validasi ahli digunakan angket terbuka [13]. Instrumen ini dimaksudkan untuk menilai produk pengembangan berupa multimedia powerpoint pada pelajaran sains. Sebelum membuat instrumen perlu dibuat dulu kisi yang memuat aspek-aspek yang berkaitan dengan multimedia pembelajaran. Setelah data diperoleh, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa lembar validasi dari ahli yang berisi tanggapan, saran dan masukan. Dimana tanggapan, saran, dan masukan dari ahli tersebut dipertimbangkan dan dianalisis untuk perbaikan produk. Descriptor yang diberikan pada tim ahli media, ahli materi dan uji coba kelompok kecil, masing-masing sebanyak 10 item pertanyaan. Data kuantitatif yang diperoleh berupa penilaian terhadap pengembangan produk yang diperoleh dari angket respon siswa, dianalisis dan diolah secara deskriptif menjadi data interval menggunakan skala likert.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan [16][17]. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Subjek uji coba yang digunakan merupakan peserta didik di MTs Negeri Lubu Ruso Pelayung. Jumlah anggota populasi dalam penelitian ini berdasarkan data siswa yang terdaftar adalah 180 orang yang tersebar ke dalam 4 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simple Random Sampling. Yang mana sampel dipilih/diambil secara acak sesuai ukuran sampel representatif dengan cara setiap orang berpeluang sama untuk menjadi sampel. Sebaran sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	VIII A	20
2	VIII B	19
3	VIII C	20
4	VIII D	20
	Jumlah	79

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dipungut dari responden yang menjadi subek penelitian. Sedangkan data sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh dari responden melainkan dari sumber lain. Dengan demikian data penelitian ini adalah data primer. Artinya data tentang faktor yang mempengaruhi kualitas penyesuaian diri siswa dihimpun secara langsung dari siswa yang bersangkutan. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah keterangan atau informasi mengenai apa-apa yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Adapun sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs Negeri Lubuk Ruso Kecamatan Pematang Siantan.

Instrumen penelitian atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket, yang disusun untuk mendapatkan data tentang faktor yang mempengaruhi kualitas penyesuaian diri siswa kelas VIII di MTs Negeri Lubuk Ruso Pematang Siantan.

Analisis data adalah salah satu kegiatan dalam penelitian yang berguna untuk menarik kesimpulan. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan alat bantu menghitung yaitu kalkulator casio fx3600Pv dan Program Excel pada komputer.

Tabel 2. Kisi- Kisi Instrumen

Indikator	Deskripsi
Faktor Psikogenik	Hubungan orang tua anak Iklim intelektual keluarga Iklim emosional keluarga
Faktor Sosiopsikogenik	Hubungan guru- siswa Iklim intelektual sekolah Hubungan siswa- siswa

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik persentase dengan menggunakan formula C untuk item berbeda. Teknik analisis persentase ini digunakan untuk melihat / mengolah rata-rata persentase dari angket yang sifat itemnya terdiri dari positif dan negatif, dimana pada pernyataan yang bersifat positif akan diberi bobot 1 pada jawaban YA, dan 0 pada jawaban TIDAK, dan pada pernyataan yang bersifat negatif, maka akan diberi bobot 0 pada jawaban YA dan 1 pada jawaban TIDAK.

Tabel 3. Kriteria Penafsiran Presentase

Presentase	Kualitas
89 – 100	Sangat Baik
60 – 88	Baik
41 – 59	Sedang
12 – 40	Kurang Baik
<12	Tidak Baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot nilai yang diperoleh adalah sebesar 1033. Dengan rumus persentase formula C, maka diketahui bahwa pada indikator faktor psikogenik sebagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di MTS Negeri Lubuk Ruso Kecamatan Pematang Siantan dengan persentase rata-rata sebesar 68,8% berada pada kualitas yang baik. Penjabaran dari hasil penelitian berkaitan dengan kualitas faktor psikogenik sebagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di MTS Negeri Lubuk Ruso Kecamatan Pematang Siantan berdasarkan masing masing deskriptornya adalah sebagai berikut:

1. Deskriptor pertama pada indikator faktor psikogenik adalah hubungan orang tua dan anak. Hasil analisis dari deskriptor ini adalah sebagai berikut: Pada item yang berbunyi “Saat saya melakukan kesalahan, orang tua berusaha untuk memberikan nasihat dengan cara yang halus agar saya tidak mengulangnya”, sebanyak 77 orang siswa menjawab Ya. Sehingga persentase yang diperoleh adalah sebesar 97,5% dan berada pada kualitas yang sangat baik.

2. Selanjutnya pada item yang menerangkan tentang “Orang tua saya terlalu berlebihan dalam menerapkan disiplin saat di rumah, sehingga saya merasa kurang nyaman”, sebanyak 71 siswa menjawab Tidak. sehingga dapat pada item ini berada kualitas yang sangat baik dengan persentase rata-rata sebesar 89,9%.
3. Pada item berikutnya, sebanyak 66 orang siswa menjawab Ya, dengan item pernyataan yang berbunyi Saya merasa nyaman saat berada di rumah, karena saya memiliki hubunganyang baik dengan orang tua. Persentase rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 83,5% sehingga dapat disimpulkan berada pada kualitas yang baik.
4. Selanjutnya pada item yang menyebutkan bahwa “Karena terbiasa berinteraksi dengan orang tua saat di rumah, maka saya mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain”, dengan persentase rata-rata yang diperoleh sebesar 91,1% sehingga dapat disimpulkan berada pada kualitas yang sangat baik.
5. Pada item pernyataan angket yang berkaitan dengan “Karena berasal dari keluarga yang sederhana, maka saya merasa malu untuk bergaul dengan orang lain yang lebih kaya”, sebanyak 44 orang siswa menjawab Tidak. sehingga dengan persentase rata-rata sebesar 55,7% maka dapat disimpulkan berada pada kualitas yang sedang.
6. Kemudian pada item yang menyatakan tentang “Saya memiliki sifat egois karena terbiasa dimanjakan oleh kedua orang tua saya”, dengan persentase rata-rata yang diperoleh adalah 29,1% berada pada kualitas kurang baik.

Deskriptor pertama pada indikator faktor sosiopsikogenik adalah hubungan guru-siswa di sekolah. Hasil analisis dari deskriptor ini adalah sebagai berikut:

1. Pada item yang berbunyi “Untuk dapat mengatasi masalah kesulitan belajar yang saya alami di sekolah, saya meminta bantuan guru wali kelas”, sebanyak 56 orang siswa menjawab Ya. Sehingga persentase yang diperoleh adalah sebesar 70,9% dan berada pada kualitas yang baik.
2. Selanjutnya pada item yang menerangkan tentang “Saya berusaha untuk mengikuti nasihat yang diberikan oleh guru disekolah”, sebanyak 64 siswa menjawab Ya. Sehingga dapat pada item ini berada kualitas yang sangat baik dengan persentase rata-rata sebesar 81,0%.
3. Pada item berikutnya, sebanyak 57 orang siswa menjawab Ya, dengan item pernyataan yang berbunyi “Saya berusaha untuk menundukkan kepala dan menegur saat berpapasan dengan guru di sekolah “. Dengan persentase rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 83,5% sehingga dapat disimpulkan berada pada kualitas yang baik.
4. Selanjutnya pada item yang menyebutkan bahwa “Saya mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan seluruh guru di sekolah”, dengan persentase rata-rata yang diperoleh sebesar 79,9%. Sehingga dapat disimpulkan berada pada kualitas yang sangat baik.
5. Pada item pernyataan angket yang berkaitan dengan “Saya hanya mengakrabkan diri dengan guru-guru yang saya anggap baik saja”, sebanyak 77 orang siswa menjawab Tidak. sehingga dengan persentase rata-rata sebesar 97,5% maka dapat disimpulkan berada pada kualitas yang sangat baik.
6. Kemudian pada item yang menyatakan tentang “Saat berada di lingkungan sekolah, saya berusaha untuk bersikap ramah dengan semua guru yang ada”, diketahui bahwa sebanyak 33 orang siswa menjawab Ya, maka dengan persentase rata-rata yang diperoleh adalah 41,8% dapat disimpulkan berada pada kualitas sedang.

Tabel 4. Rekapitulasi nilai

No	Indikator	Jawaban		Nilai			
		Ya	Tidak	B	%		
1	Faktor psikogenik sebagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di MTS Negeri Lubuk Ruso Kecamatan Pemayung	1016	67,7	485	32,3	1033	68,8
2	Faktor sosiopsikogenik sebagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di MTS Negeri Lubuk Ruso Kecamatan Pemayung	927	61,8	572	38,2	1165	77,6
Jumlah		1943	64,7	1059	35,3	2198	73,2

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, maka diketahui bahwa nilai bobot jawaban responden yang diperoleh sebesar 2198. Dengan menggunakan rumus persentase formula C, maka diketahui rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 73,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas penyesuaian diri siswa kelas VIII di

MTs Negeri Lubuk Ruso Pelayung yang dipengaruhi oleh faktor psikogenik dan faktor sosiopsikogenik berada pada kualitas yang baik. Hasil rekapitulasi di atas juga disusun ke dalam bentuk chart untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan melihat perbandingan hasil analisis dari masing-masing indikator.

Hubungan orang tua-anak yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan bersifat demokratis, atau otoriter, yang mencakup:

- 1) Penerimaan-penolakan orang tua terhadap anak
- 2) Perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak
- 3) Sikap dominatif-integratif (permisif atau sharing)
- 4) Pengembangan sikap mandiri-ketergantungan.

b. Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauh mana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, perkembangan berpikir logis, atau rasional yang mencakup:

- 1) Kesempatan untuk berdialog, tukar pendapat dan gagasan,
- 2) Pengembangan kemampuan memecahkan masalah
- 3) Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar belajar anak.

c. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauh mana stabilitas hubungan dan komunikasi dalam keluarga terjadi, yang mencakup:

- 1) Intensitas kehadiran orang tua dalam keluarga
- 2) Hubungan persaudaraan dalam keluarga
- 3) Kehangatan hubungan ayah-ibu

Hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter, yang mencakup

- 1) Penerimaan-penilaian guru terhadap siswa
- 2) Sikap dominatif (otoriter, kaku,, banyak tuntutan) atau integratif (permisif, sharing, menghargai dan mengenal perbedaan individu).
- 3) Hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan.

b. Iklim intelektuactual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, mencakup:

- 1) Perhatian terhadap perbedaan individual siswa
- 2) Intensitas tugas-tugas belajar
- 3) Kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa

Pentingnya penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa diikuti dengan penyusunan program pendidikan akan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa secara optimal. Program pendidikan hendaknya tidak hanya berbasis pada penguasaan dan kemampuan akademik saja. Banyak anak yang tidak pernah belajar tentang sikap apa yang dapat diterima di lingkungannya [18] Barangkali mereka juga tidak diarahkan baik di rumah maupun di sekolah untuk dapat menguasai perilaku sosial tersebut, atau bahkan mereka tidak memiliki model yang dapat dijadikan contoh dalam membina kehidupan sosialnya, sehingga kerap memunculkan permasalahan dalam bersosialisasi. Anak-anak yang kurang mampu menyesuaikan diri sangat memungkinkan untuk ditolak oleh rekan yang lain.

Peserta didik dapat berupaya meningkatkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri, dengan mengoptimalkan kebersamaan saat berada di lingkungan keluarga, serta berusaha untuk menjalin suatu kerja sama dengan guru dalam upaya mengentaskan masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri di sekolah. bagi guru pembimbing di sekolah untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hendaknya guru pembimbing dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran dalam usaha mengoptimalkan perkembangan diri anak di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut, hendaknya memperhatikan instrument atau alat pengumpul data yang digunakan. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian akan lebih tampak sesuai dengan fenomena, jika penelitian yang akan datang menggunakan lebih dari satu instrument.

4. KESIMPULAN

Faktor psikogenik sebagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian dirisiswa dengan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan berada pada kualitas yang baik dalam mempengaruhi penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa di MTS Negeri Lubuk Ruso Kecamatan Pelayung. Sedangkan faktor sosiopsikogenik dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor sosio psikogenik berada pada kualitas yang baik dalam mempengaruhi penyesuaian diri siswa di MTS Negeri Lubuk Ruso Kecamatan Pelayung.

REFERENSI

- [1] M. T. Student *et al.*, “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における

- 健康関連指標に関する共分散構造分析Title,” *Front. Neurosci.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–13, 2021.
- [2] M. J. Elias, G. White, and C. Stepney, “Surmounting the Challenges of Improving Academic Performance: Closing the Achievement Gap through Social-Emotional and Character Development,” *J. Urban Learn. Teaching, Res.*, vol. 10, pp. 14–24, 2013.
- [3] F. Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 2, no. 1, p. 36, 2019, doi: 10.23887/ivcej.v2i1.17941.
- [4] H. Baharun, “Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren,” *Ulumuna*, vol. 21, no. 1, pp. 57–80, 2017, doi: 10.20414/ujis.v21i1.1167.
- [5] , H. and S. Anam, “Evaluasi Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Di Kabupaten Pamekasan,” *Reformasi*, vol. 9, no. 2, p. 112, 2019, doi: 10.33366/rfr.v9i2.1413.
- [6] N. Zhao, X. Zhou, B. Liu, and W. Liu, “Guiding Teaching Strategies with the Education Platform during the COVID-19 Epidemic: Taking Guiyang No. 1 Middle School Teaching Practice as an Example,” *Sci. Insights Educ. Front.*, vol. 5, no. 2, pp. 531–539, 2020, doi: 10.15354/sief.20.rp005.
- [7] F. Nuraeni and M. Lubis, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 10, no. 1, pp. 137–143, 2022, doi: 10.23887/paud.v10i1.46054.
- [8] R. G. Mulia, N. Neviyarni, and A. Alizamar, “The Contribution of Self-Adjustment and Learning Skill to Qur’an Memorization Achievement of Boarding School Students,” *Int. J. Appl. Couns. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 60–68, 2020, doi: 10.24036/005350ijaccs.
- [9] F. Kumalasari, S. Pengajar, and F. Psikologi, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Latifah Nur Ahyani,” vol. 1, no. 1, 2012.
- [10] J. Aridhona, “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja,” *J. Psikol. Ilm.*, vol. 9, no. 3, pp. 224–233, 2017.
- [11] D. Kurnia Putri, J. Sulianto, and M. Azizah, “Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah,” *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 3, p. 351, 2019, doi: 10.23887/ijee.v3i3.19497.
- [12] V. A. Nurlaily, H. Soegiyanto, and B. Usodo, “Elementary school teacher’s obstacles in the implementation of problem-based learning model in mathematics learning,” *J. Math. Educ.*, vol. 10, no. 2, pp. 229–238, 2019, doi: 10.22342/jme.10.2.5386.229-238.
- [13] Y. Gule, “Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen,” *J. Abdiel Khazanah Pemikir. Teol. Pendidik. Agama Kristen dan Musik Gereja*, vol. 5, no. 1, pp. 89–104, 2021, doi: 10.37368/ja.v5i1.183.
- [14] M. Pritaningrum and H. Wiwin, “Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern nurul izzah gresik pada tahun pertama,” *J. Psikol. kepribadian dan Sos.*, vol. 2, no. 3, pp. 134–142, 2016.
- [15] Ahmad.H, Irfan. A.Z, and Ahlufahmi.D, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesejahteraan Anak,” *J. Realita*, vol. 5, no. 1, pp. 950–966, 2020.
- [16] C. M. Zellatifanny and B. Mudjiyanto, “Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi,” *Diakom J. Media dan Komun.*, vol. 1, no. 2, pp. 83–90, 2018, doi: 10.17933/diakom.v1i2.20.
- [17] S. D. Yulianti, E. T. Djatmika, and A. Susanto, “Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013,” *J. Teor. dan Praksis Pembelajaran IPS*, vol. 1, no. 1, pp. 33–38, 2016, doi: 10.17977/um022v1i12016p033.
- [18] M. Hery Yuli Setiawan, “Improving Early Childhood Social Skills Through Traditional Games,” *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 1–8, 2016.